

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dilapangan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif kerap terjadi kepada anggota perguruan pencak silat x yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi. Perilaku agresif adalah sebuah bentuk perilaku menyerang orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal, dan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

Bentuk perilaku agresif dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: 1) Verbal-aktif langsung, yaitu perilaku perilaku mengejek atau menghina pada anggota perguruan lain yang berakibat pada terjadinya perilaku agresif. 2) Fisik-aktif-langsung, yaitu perkelahian, tawuran dan bahkan bisa mengakibatkan terjadinya korban jiwa. 3) Fisik-aktif-tidak langsung, berupa pengerusakan rumah-rumah penduduk yang mereka lewati waktu konvoi di bulan Muharrom.

Faktor yang menyebabkan perilaku agresif dalam penelitian ini yaitu: pertama adalah faktor amarah. Amarah menjadi pemicu yang pertama dari perilaku agresif. Amarah ini akan muncul jikalau anggota perguruan pencak silat x mendapati anggota yang lainnya dalam keadaan terluka atau mengeluh jikalau dia sudah disakiti oleh orang lain. Maka tanpa fikir panjang lebar lagi mereka akan membalaskan sakit hati dan dendam anggota lainnya yang masih satu perguruan.

Faktor kedua yang menjadi penyebab perilaku agresif yaitu provokasi. Provokasi sering terjadi jikalau ada dalam satu kelompok ataupun perkumpulan yang ramai dan didalamnya suasana yang terjadi sudah tidak kondusif lagi dan hanya ada amarah yang berkecamuk dalam benak mereka. Provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip, dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan. Dan didalam suatu kumpulan itulah tidak jarang pelaku agresi akan dipenuhi rasa amarah karena pengaruh provokasi dari luar.

Faktor yang ketiga adalah adanya fanatisme yang tinggi dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami *deindividuasi* untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Jadi, fanatisme adalah keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu.

Fanatisme menjadi suatu faham yang dianut oleh seseorang dari daerah tertentu yang telah memberi andil terhadap kehidupannya dan membuat emosinya menjadi tidak terkontrol apabila ada reaksi dari orang lain yang menyangkut organisasi yang sedang diikutinya. Dan suatu fanatisme adalah salah satu wujud dari rasa cinta dan memiliki dari suatu

masyarakat pada pada club atau organisasi bahkan aliran yang diyakini telah memberikan kontribusi yang besar dalam dirinya dan hidupnya. Fanatisme anggota perguruan pencak silat juga merupakan bentuk dari rasa nasionalisme yang dipersempit.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggambarkan secara deskriptif bagaimana perilaku agresif dan fanatisme anggota perguruan pencak silat X. untuk hasil yang lebih maksimal hendaknya peneliti dalam melakukan penelitian lebih maksimal dan bisa mengikuti event-event ataupun perayaan besar-besaran waktu bulan Muharrom atau bulan Suro (dalam kalender jawa), agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan mendalam.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan peneliti tersebut bisa lebih mendalam dalam menguak masalah yang bersangkutan dengan perilaku agresi dan fanatisme anggota perguruan pencak silat X, karena masalah yang berhubungan dengan perilaku agresif di masyarakat sekitar kita selalu tidak akan pernah habis untuk dikaji.

Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat ditinjau lanjuti oleh peneliti berikutnya dengan berbagai teknik dan pembahasan yang lebih kompleks lagi untuk memperoleh kesempurnaan hasil serta dapat memberikan peningkatan wawasan bagi semua.

Saran peneliti bagi perguruan pencak silat manapun baik itu perguruan pencak silat yang peneliti amati. Semoga rasa persaudaraan yang kalian

miliki tidak membuat boomerang yang nantinya tindakan dan perilaku kalian adalah cermin bagaimana suatu perguruan pencak silat itu menanamkan ajaran-ajarannya bagi siswa-siswinya. Berfikirlah jernih dan positif lah dalam berbuat dan bertindak. Jangan hanya masalah ego saja yang dikedepankan. Karena masih banyak permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar kita yang harus kita benahi. Lebih kreatiflah lagi dan inovatif.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah mengatakan “tidak ada gading yang tak retak”, maka dari itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.